

## Akulturasasi Budaya pada Mahasiswa Diaspora

Garsha Athara\*, Tia Muthiah Umar

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*gyusiputra11@gmail.com, tiamutiaumar@unisba.ac.id

**Abstract.** Study abroad students have the role of transition and cultural adaptation is very important. Researcher intends to examine more deeply how study abroad students deal with cultural acculturation which includes cultural transitions and adaptations that occur abroad during the process of studying. This research uses qualitative methods with an ethnographic study approach to communication, constructivism paradigm, and data collection. by means of observation, interviews, and documentation. Furthermore, researchers used source triangulation as a technique to test the validity of the data. Then the researcher uses the theory put forward by John W. Berry to strengthen and describe how study abroad students deal with cultural acculturation. The results of this study are: to achieve cultural acculturation, diaspora students must go through the first phase, namely the cultural transition. (1) Cultural transition is a period of transition from an old culture to a new one, a phase influenced by cultural background and habits. The next phase is (2) Cultural adaptation, adaptation is a process of adjusting to a new culture. With different cultural backgrounds, each diaspora student has its own effective way of achieving cultural adaptation, the (3) obstacle in these two phases is culture shock. The main obstacle is the ability to speak a foreign language. (4) Cultural acculturation is a process that occurs when a person meets a foreign culture and gradually the culture is accepted. With study abroad students achieving cultural acculturation, they have two cultures and must have the ability to maintain the culture they have. The conclusion of this study, to achieve cultural acculturation, diaspora students must switch or transition from old habits to new ones. Then adapt to adapt to the new culture. Then facing and resolving existing obstacles so that they are accepted by the new culture. And the latter achieves cultural acculturation by accepting new cultures and being able to maintain the cultural identity that diaspora students have.

**Keywords:** *Study Abroad Student, Cultural Acculturation, Cultural Adaptation.*

**Abstrak.** Mahasiswa diaspora tentu saja memiliki peranan transisi dan adaptasi budaya sangatlah penting. peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam akan bagaimana mahasiswa diaspora menghadapi akulturasasi budaya yang meliputi transisi dan adaptasi budaya yang terjadi di luar negeri selama proses menempuh pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi, paradigma konstruktivisme, serta pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik uji keabsahan data. Kemudian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh John W. Berry untuk memperkuat dan menggambarkan bagaimana mahasiswa diaspora menghadapi akulturasasi budaya. Hasil dari penelitian ini yakni: untuk mencapai akulturasasi budaya, mahasiswa diaspora harus melewati fase pertama yaitu transisi budaya. (1) Transisi budaya adalah masa peralihan budaya lama ke yang baru, fase dipengaruhi oleh latar belakang dan kebiasaan budaya. Fase berikutnya adalah (2) Adaptasi budaya, adaptasi merupakan proses penyesuaian dengan budaya yang baru. (3) hambatan dalam kedua fase ini adalah gegar budaya. Hambatan yang paling utama yakni kemampuan untuk berbahasa asing. (4) Akulturasasi budaya merupakan proses yang terjadi ketika seseorang bertemu dengan budaya asing dan lambat laun budaya itu diterima. Dengan mahasiswa diaspora mencapai akulturasasi budaya, ia memiliki dua kebudayaan dan harus memiliki kemampuan untuk menjaga budaya yang ia punya. Kesimpulan dari penelitian ini, untuk mencapai akulturasasi budaya mahasiswa diaspora harus beralih atau bertransisi dari kebiasaan lama ke yang baru. Kemudian melakukan adaptasi untuk menyesuaikan dengan budaya baru. Lalu menghadapi dan meresolusikan hambatan yang ada agar diterima budaya baru. Dan yang terakhir mencapai akulturasasi budaya dengan menerima budaya baru dan dapat menjaga identitas budaya yang mahasiswa diaspora miliki

**Kata Kunci:** *Mahasiswa Diaspora, Akulturasasi Budaya, Adaptasi Budaya.*

## A. Pendahuluan

Dengan berkembang pesatnya era globalisasi dan persaingan, masyarakat memutuskan untuk meninggalkan negara asalnya bukan hanya karena kepentingan saja melainkan karena bisa mendapatkan peluang dan masa depan yang lebih baik di luar negeri. Individu ini disebut sebagai diaspora. Diaspora adalah orang yang melakukan perantauan atau perjalanan sebagai warga negara Indonesia di negara asing untuk memenuhi suatu kebutuhan baik itu pekerjaan, akademik, maupun pernikahan. Didalam dunia pendidikan, maka individu ini disebut dengan mahasiswa diaspora. Mahasiswa diaspora adalah mahasiswa yang melakukan perantauan ke negara asing untuk memenuhi kebutuhan pendidikan atau akademik.

Dalam menempuh pendidikan di luar negeri, mahasiswa diaspora akan dihadapi dengan hambatan. Penyebab utama hambatan ini dikarenakan adanya perbedaan, perbedaan ini mencakup perbedaan agama, etnik, serta perbedaan sosial yang dimiliki setiap budaya. Hambatan ini diakibatkan adanya culture shock, culture shock atau gegar budaya adalah hambatan shock atau terkejut ketika di tengah lingkungan yang asing dan tidak familiar. Dengan mengalami culture shock seorang mahasiswa tidak mengetahui budaya dan cara berkomunikasi di lingkungan mereka. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Betary Syahlan yang melakukan diaspora di negara Korea Selatan, salah satu culture shock yang ia alami adalah ketika ia mengenakan hijab.

Dikarenakan di Korea Selatan agama Islam menjadi agama yang minoritas, mengakibatkan warga negara Korea menanyakan mengapa menggunakan hijab. Solusi yang Betary lakukan adalah ia mengedukasikan kepada warga negara Korea bahwa ia beragama Islam dan diwajibkan menggunakan hijab.

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari Gayuh Kautaman yang menempuh pendidikan di Prancis, culture shock yang ia alami adalah di negara Prancis membiasakan berkomunikasi dan memanggil dosen menggunakan nama panggilan terkecuali dosen yang memiliki gelar profesor. Salah satu culture shock lain di Prancis adalah di sana pergaulan dalam sosialita cukup bebas, dari kebebasan ini terjadi kejadian dimana dosen mengajak mahasiswanya untuk bergaul di Bar dengan berkelompok. Dan yang terakhir warga negara Prancis sangat terbuka pikirannya. Dengan faktor ini dosen menerima ide-ide yang tidak rasional dan melenceng dari konteks pembicaraan tetapi mereka menarik hal positif dari ide tersebut.

Hambatan gegar budaya yang sering dihadapi oleh mahasiswa ketika ia belajar di negara asing adalah bahasa. Bahasa memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam menjalin relasi dan interaksi. Jika mahasiswa tidak mempelajari bahasa asing komunikasi pun tidak berjalan dengan efektif dan hanya berfungsi satu arah, dengan tidak efektifnya komunikasi kemungkinan komunikasi dalam miskomunikasi dan mispersepsi pun cukup besar. Dengan tidak menguasai bahasa asing seorang pelajar bisa dibilang gagal dalam beradaptasi dan tidak bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi juga menjadi kunci dalam mengerti proses belajar dalam akademik.

Selain culture shock hambatan adaptasi mahasiswa yang selanjutnya adalah persepsi. Di negara asing masih terjadi nya persepsi bahwa suatu budaya lebih unggul daripada budaya yang lainnya. Seperti contoh berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari mahasiswa bernama Gayuh Kautaman yang melakukan diaspora di Prancis khususnya di INSA Lyon adalah orang Prancis memiliki pola pikir dan persepsi bahwa orang Asia memiliki etika kerja yang kurang baik dan bermalas-malas berbeda dengan budaya di Prancis yang memiliki persepsi dan budaya bahwa mereka memiliki etika kerja yang tinggi dan tekun.

Dengan adanya rintangan dan perbedaan persepsi ini komunikasi pun tidak berjalan lancar dan dilihat dengan rendah. Dengan persepsi dan pola pikir yang beredar mengharuskan mahasiswa lebih giat, tekun, dan beretika kerja tinggi agar menghapuskan persepsi tersebut. Gayuh menambahkan bahwa alasan mengapa ia melakukan diaspora adalah kurikulum di luar negeri lebih canggih dan lebih maju khususnya dalam bidang IT. Ia juga berpendapat bahwa peluang kerja di Prancis lebih rumit dikarenakan ada kewajiban tertentu jika mendaftarkan pekerjaan sebagai orang non Prancis. Tetapi diluar kelemahannya lowongan kerja khususnya IT lebih luas dan profesional.

Rintangan berikutnya yang mahasiswa hadapi ketika berada lingkungan yang asing adalah rasialisme atau rasis. secara definisi rasialisme adalah persepsi atau pemikiran yang beranggapan bahwa suatu budaya lebih unggul dan lebih superior daripada budaya yang lainnya. Perilaku ini biasanya membeda-bedakan fisik, ras, warna kulit, serta agama yang dipercaya.

Rasialisme yang dihadapi oleh mahasiswa yang belajar bisa berupa bentuk komunikasi verbal mau pun non verbal. Seperti contoh kasus rasialisme komunikasi verbal yang sering terjadi adalah cemooh, cemoohan ini bermaksud merendahkan warna kulit, ras, agama atau aspek yang mewakili suatu individu. Rasialisme dalam komunikasi verbal juga tidak hanya dilakukan dengan cara cemoohan bahkan rasialisme ini dapat terjadi dalam bentuk ancaman atau intimidasi. Selanjutnya rasialisme dalam non verbal dilakukan dengan cara fisik. Fisik dalam komunikasi non verbal bisa diartikan sebagai tindakan kekerasan atau bullying yang disebabkan karena adanya perbedaan budaya, warna kulit, serta ras.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Gayuh Kautaman bahwa rasialisme yang terjadi di Prancis berupa verbal adalah orang Prancis menyindir dan mencemooh bahwa orang Asia tidak kompeten bahkan bodoh dan orang Prancis pun menyindir bahwa Asia memiliki prospek kerja yang rendah, sindirian ini pun terjadi di tempat magang dan di ranah akademik. Selain itu, rasialisme di Prancis terjadi ketika mereka menyebut warga negara Asia dengan sindirian “mata sipit” bahkan terjadi rasialisme non verbal dimana mereka menyentuh mata warga Asia.

Disamping dengan hambatan yang dialami mahasiswa diaspora alami selama menempuh pendidikan di luar negeri, mahasiswa diaspora mendapatkan keberuntungan berupa hard skill dan soft skill berbeda dengan mahasiswa yang belajar di dalam negeri. Hard skill didefinisikan sebagai keterampilan khusus yang dibutuhkan saat melakukan pekerjaan sedangkan soft skill adalah kemampuan, sifat, atau atribut dalam melakukan pekerjaan. Seperti contoh hard skill yang didapatkan mahasiswa diaspora adalah dengan membiasakan dirinya ditengah masyarakat asing, mahasiswa diaspora memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa asing, kemampuan ini juga dapat diimplementasikan melalui public speaking

Sedangkan kemampuan soft skill yang didapat adalah kemampuan untuk memahami dan mempelajari sesuatu lebih cepat. Mahasiswa diaspora cenderung memiliki kemampuan ini dikarenakan mereka berada di budaya asing yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dua kali lebih cepat daripada di negara nya sendiri agar terhindar dari hambatan yang ada pada lingkungan mereka.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa dalam diaspora adalah networking atau bersosialisasi. Secara definisi networking adalah pertukaran informasi dalam berbagi inovasi, informasi dan sumber daya guna meraih suatu tujuan atau visi misi. Kemampuan networking atau bersosialisasi tidak hanya berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, kolega, atau dengan rekan kerja saja tetapi kemampuan berelasi juga harus dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Perimplementasian ini harus dilibatkan di lingkungan sekitar dan pergaulan agar seorang pelajar dapat melakukan adaptasi nya dengan baik dan dapat diterima dimasyarakat.

Selain melakukan networking dengan cara observasi dan bersosialisasi sehari-hari, program magang dan pekerjaan part time pun memiliki peranan penting dalam mencapai akulturasi budaya. Seperti data yang peneliti peroleh dari Betary Syahlan, ia mengikuti program magang disalah satu perusahaan distribusi di Korea dan melakukan part time sebagai barista. Betary menanggapi bahwa dengan program magang dan part time ia mendapatkan relasi yang lebih luas diluar bidang akademik dan menjadi lebih mengerti tentang bagaimana hidup di negara asing. Dari faktor ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menambahnya relasi maka peluang akulturasi budaya pun meningkat. Dengan faktor ini juga seseorang dapat diterima di budaya sekitar dan lebih dihargai.

Selanjutnya Betary pun menambahkan bahwa di Korea Selatan tempat dimana ia menempuh pendidikan terdapat komunitas mahasiswa Indonesia yang melakukan diaspora di Korea. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah agar mahasiswa Indonesia dapat bersosialisasi dengan baik dengan mahasiswa Korea yang menyangkut kepentingan akademik atau pekerjaan.

Selain komunikasi verbal, komunikasi non verbal pun harus di perhatikan untuk

melancarkan komunikasi dan dapat beradaptasi di lingkungan sekitar. Dalam proses networking atau sosialisasi komunikasi non verbal dibutuhkan agar tidak memberikan kesan yang salah, dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya secara verbal, komunikasi non verbal pun menjadi aspek yang penting dalam berkomunikasi. Komunikasi non verbal memiliki peranan yang besar karena di setiap daerah atau negara asing memiliki sudut pandang tersendiri terhadap gesture yang sopan dan mana yang tidak sopan.

## **B. Metodologi Penelitian**

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan konstruktivisme sebagai paradigma, paradigma konstruktivisme adalah paradigma pengetahuan yang beracu pada pandangan yang nyata, realita, dan berdasarkan perspektif, paradigma ini tidak berkaitan dengan asumsi dan pikiran (Ronda, 2018:14). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut A. Muri Yusuf (2014:328) metode kualitatif digunakan untuk mencari makna, pengertian, fenomena, dan kejadian yang terjadi yang pada praktiknya peneliti bisa terlibat di dalam setting penelitian atau tidak langsung terlibat dan mengamati. Maka dari definisi ini peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai acuan untuk memberikan makna dan pengertian akan bagaimana mahasiswa diaspora melakukan transisi dan budaya di luar negeri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi etnografi komunikasi. menurut Engkus Kuswarno (2008:35) Etnografi komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi. Menurut Spradley etnografi komunikasi berfokus pada bagaimana perilaku individu dalam suatu masyarakat, apa yang mereka bicarakan, dan apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka pakai sehari-hari.

John W Berry berpendapat bahwa akulturasi adalah suatu proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat terjadinya kontak antara dua kelompok atau lebih dan anggota masing-masing kelompok (Berry, 2005). Dengan teori ini memperkuat bahwa dengan terjadinya akulturasi, 2 kelompok dari budaya yang berbeda secara berproses akan menerima satu sama lain. Proses ini terjadi pun terjadi dikarenakan adanya transisi dan adaptasi, dengan melewati kedua proses ini mahasiswa diaspora dapat lebih di hargai serta diterima tanpa meninggalkan budaya yang mereka anut dan menjaga keaslian budaya mereka.

Seperti pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari narasumber yang di lampirkan sebelumnya bahwa di negara Korea mahasiswa pelajar membiasakan untuk membungkuk ketika melewati profesor atau guru besar sebagai sapaan dan rasa hormat. Sedangkan, warga negara Amerika cukup tegur sapa saja sebagai sapaan dan menunjukkan rasa hormat. Dari kedua perbedaan komunikasi non verbal ini mengindikasikan bahwa kedua negara memiliki sudut pandang dan standarisasi berbeda dalam norma kesopanan dan beretika.

Dalam melakukan diaspora mahasiswa melewati proses akulturasi budaya, akulturasi budaya adalah proses ketika individu atau kelompok dihadapi dengan budaya atau unsur-unsur yang asing yang lambat laun di terima oleh individu tersebut tanpa mengubah kebudayaan yang ada. Agar proses akulturasi tercapai maka mahasiswa harus melewati proses transisi dan adaptasi yang akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini.

Sebelum mahasiswa diaspora melakukan adaptasi, mahasiswa harus melewati fase transisi budaya. Transisi budaya bisa di artikan sebagai masa peralihan atau perpindahan. Peralihan yang di maksud adalah perpindahan dari budaya yang biasa di jalani atau budaya lama dan beralih kepada budaya baru dan asing. Di fase inilah seorang mahasiswa memiliki ketegangan dan kekhawatiran terbaru seperti khawatir tidak di terima di masyarakat, di lihat rendah, dan di anggap tidak sopan.

Dengan beberapa kekhawatiran yang meningkat bisa di atasi dengan mengobservasi lingkungan sekitar dari cara lingkungan asing bergaul dan bertata krama, membaca literasi terhadap transisi ke lingkungan baru, dan berinteraksi dengan lingkungan tentang bagaimana bertransisi dan beradaptasi dengan benar.

Setelah melewati fase transisi budaya mahasiswa diaspora harus memiliki keahlian untuk bersosialisasi dengan masyarakat dikarenakan peranan masyarakat asing cukup besar

dalam proses adaptasi. Adaptasi adalah proses seseorang memahami dan mempeleajari kebiasaan di lingkungan dan dibudaya baru. Dengan mahasiswa yang belajar di negara asing lebih banyak melakukan sosialisasi dan networking menjadi lebih tahu dan menambah wawasan akan bagaimana masyarakat sekitar berfikir. Dengan mengetahui cara berfikir dan sudut pandang masyarakat asing seorang mahasiswa diaspora dapat melangsungkan komunikasi dengan efektif, baik itu perihal di dalam lingkungan akademik, lapangan pekerjaan, maupun sehari-hari.

Adaptasi di langsungkan agar mahasiswa dapat di terima di masyarakat sekitar dan dapat melakukan etika yang benar sesuai dengan peraturan yang ada. Dari wawasan dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar mahasiswa diaspora jadi mengetahui cara bertata krama, berkomunikasi verbal, dan non verbal dengan baik. Dengan melakukan adaptasi, mahasiswa tidak hanya diterima di lingkungan dan di terima di masyarakat, Dengan adanya adaptasi pula mahasiswa bisa mengatasi stress atau tekanan yang di berikan oleh lingkungan sekitar. Seperti contoh tekanan yang mahasiswa diaspora hadapi dalam aspek akademik adalah bahasa yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan berkomunikasi menggunakan bahasa asing mahasiswa tidak hanya diharuskan untuk adaptasi, mahasiswa juga harus memiliki sifat keinginan untuk berkembang dalam segi bahasa agar dapat mengerti materi di sampaikan dan dapat bersosialisasi dengan kolega guna memenuhi kebutuhan akademik.

Selanjutnya mahasiswa diaspora akan mengalami fase adaptasi budaya, dimana di fase ini seseorang mempelajari dan mengerti kebudayaan, kebiasaan, peraturan dan lingkungan yang baru. Di fase inilah seseorang akan merasakan ketertarikan karena dikelilingi budaya yang baru dan diikuti dengan kecemasan. Kecemasan ini bisa terjadi karena seseorang memiliki ketakutan tidak diterima dengan lingkungan sekitar dan merasakan jauhnya tempat dan kebudayaan dimana mereka berasal.

Lalu yang terakhir, jika mahasiswa diaspora telah melewati fase transisi dan adaptasi budaya maka ia akan mencapai akulturasi budaya. Dengan mencapai akulturasi budaya, mahasiswa diaspora telah menyerap dan beradaptasi terhadap budaya asing. Dengan faktor ini mahasiswa diaspora tidak hanya beradaptasi dengan budaya asing, tetapi mahasiswa diaspora juga dapat mengawetkan budaya di tempat mereka berasal. Maka jika disimpulkan, dengan pencapaian akulturasi budaya mahasiswa diaspora dapat beradaptasi di budaya asing dan menjaga identitas budaya yang mereka punya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Proses transisi budaya yang dialami mahasiswa diaspora**

Dalam proses mahasiswa diaspora menempuh pendidikan tinggi di luar negeri dan mencapai akulturasi budaya, transisi budaya merupakan proses tahap paling pertama dan mutlak. Dalam proses transisi budaya mahasiswa diaspora diperkenalkan dengan budaya dan kebiasaan yang baru, pada fase ini mahasiswa diaspora belum menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Masa transisi berfungsi sebagai fase perpindahan dari budaya di negara asal ke budaya dimana mahasiswa menempuh pendidikan tinggi. Pada masa transisi dapat memanfaatkan literasi budaya, interaksi sosial, dan networking. Dalam transisi pun perlu mengetahui latar belakang serta kebiasaan budaya asing.

Berdasarkan analisis peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa baik dan cepatnya mencapai transisi budaya meliputi aspek kebiasaan serta latar belakang budaya negara yang dituju. Dengan mahasiswa diaspora melakukan observasi, interaksi, dan beralih kepada kebiasaan yang baru mereka dapat melakukan transisi terbaik menurut versi mereka masing-masing. Berdasarkan analisa, peneliti menemukan data yang serupa yakni di Korea dan Prancis memiliki sifat ambisius dan kegigihan yang tinggi. Selain itu, peneliti juga menemukan data kesamaan pada aspek peraturan akademik di Malaysia dan Prancis, peraturan ini bersifat tegas dan memiliki sanksi drop out. . Proses transisi pun berbeda dengan Calista di Malaysia karena cara efektif bertransisi di negaranya adalah dengan cara mengetahui bahasa dan latar belakang warga Malaysia.

Berikutnya, berdasarkan analisis peneliti dapat menarik kesimpulan dan mengidentifikasi bahwa ketiga mahasiswa diaspora ini melakukan transisi budaya dengan jenis proaktif. Transisi proaktif adalah ketika seseorang merasakan perubahan nilai-nilai budaya pada

diri mereka berdasarkan observasi dan interaksi mereka.

### **Proses adaptasi budaya yang dialami mahasiswa diaspora**

Adaptasi budaya pun menjadi aspek yang sangat penting karena kemanapun mahasiswa beranjak mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Dengan dapat beradaptasi dengan lingkungan, mahasiswa diaspora dapat berperilaku sesuai dengan aktivitas lingkungan dan peraturan yang ada.

Dalam melakukan adaptasi, mahasiswa harus bisa berbaur dengan lingkungan sekitar dan mengetahui cara adaptasi yang efektif. Dengan mengetahui latar belakang budaya mahasiswa diaspora dapat beradaptasi secara efektif berdasarkan versi mereka masing-masing. Berikutnya, dengan mahasiswa diaspora mengetahui perbedaan budaya Indonesia dengan negara yang dituju mengindikasikan bahwa seseorang telah mencapai transisi budaya dan siap untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada. Dengan mengetahui perbedaan budaya seseorang tidak hanya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan saja melainkan dapat menyesuaikan diri berdasarkan keinginan dan kebutuhan. Setelah mahasiswa diaspora melakukan adaptasi maka akan terasa perbedaan lingkungan yang signifikan dan akhirnya mencapai adaptasi budaya dengan kurun waktu yang berbeda.

Berdasarkan analisa diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peneliti menemukan data yang serupa yakni dalam proses adaptasi Gayuh Kautaman dan Betary Syahlan memiliki kendala utama dalam aspek halangan berbahasa. Proses adaptasi yang dialami setiap mahasiswa diaspora pun berbeda karena perbedaan budaya dan negara. Seperti Betary melakukan cara adaptasi efektif dengan cara membuka diri dan memiliki inisiatif untuk mendekati orang Korea terlebih dahulu serta mengikuti organisasi kampus dan berelasi melalui kelompok organisasi.

Sedangkan cara efektif Calista di Malaysia dengan cara menghabiskan waktu bersama dalam mencari event, saling meringankan perkerjaanm dan kuliner. Sama halnya degan Betary, Calista pun menemukan cara efektif beradaptasi dengan melalui grup tugas yang menjadi sarana untuk beradaptasi dan menunjukkan keunikannya masing. Berikutnya, Gayuh melakukan adaptasi dengan cara memiliki skill set karena tuntutan etika kerja yang tinggi dan mengikuti kelas tidak wajib serta acara-acara kampus.

### **Hambatan dan solusi yang dihadapi mahasiswa diaspora dalam proses transisi dan adaptasi budaya.**

Kemanapun mahasiswa diaspora menemuh pendidikan, mereka akan dihadapi dengan kendala dan hambatan. Hambatan utama yang dihadapi adalah *culture shock*, *culture shock* dapat terjadi ketika seseorang berada di lingkungan yang berbeda. Dengan berada di tengah lingkungan yang asing seseorang akan merasakan kekhawatiran seperti miskomunikasi, kecemasan, merasa diasingkan, dan tidak percaya diri.

Berdasarkan analisis peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat kesamaan dalam hambatan yakni berbahasa. Setelah menyikapi kendala bahasa, seseorang dapat berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan yang ada. Seperti contoh Betary merasakan kendala berbahasa Korea dan menyikapinya dengan cara menggunakan aplikasi penerjemah. Lalu, Calista merasakan kendala berbahasa Melayu dan ia menyikapinya dengan cara sering berinteraksi dengan orang Malaysia dan menempatkan panggilan seperti aku, kamu, awe, I. Sedangkan Gayuh yang maerasakan kendala berbahasa Prancis menyikapi dengan cara mengikuti kelas bahasa Prancis di universitasnya.

Kendala diluar bahasa pun dirasakan oleh narasumber seperti contoh Betary merasakan minoritasnya agama Islam yang berakibat ia haus mengedukasikan bahwa ia beragama muslim dan kesusahan mencari tempat beribadah. Lalu, hambatan lain di Malaysia Calista merasakan guru tidak ditinggikan disana. Calista menyikapi kendala ini dengan cara menumbuhkan inisiatif untuk bersosialisasi, berinteraksi, dan melalukan *bonding*.

Sedangkan Gayuh merasakan rasisme dari warga Prancis yaitu stigma bangsa Asia yang beretika kerja rendah. Ia menyikapi permasalahan ini dengan cara bekerja lebih giat dan keras untuk menghapuskan stigma tersebut. Gayuh juga merasakan efek kemajuan teknologi di

Prancis yang mengharuskannya untuk membaca referensi dan literasi seputar jurusan IT.

### **Proses akulturasi budaya yang dialami mahasiswa diaspora**

Setelah melewati fase transisi dan adaptasi budaya, mahasiswa akan mengalami fase akulturasi budaya. Kemanapun mahasiswa beranjak, mereka pasti menyerap kebiasaan dan budaya yang baru karena mereka telah menjadi satu dengan lingkungan mereka yang baru. Ketika akulturasi terjadi, mereka harus bisa menjaga keutuhan budaya yang ia punya.

Dengan seseorang mencapai akulturasi budaya, maka orang tersebut akan mengalami asimilasi budaya. Fase ini dapat terjadi ketika seseorang mengadopsi kebudayaan dan kebiasaan yang baru. Dan ketika mahasiswa diaspora kembali ke Indonesia, mereka akan mengalami fase integrasi budaya. Fase ini terjadi ketika seseorang dapat mengadopsi budaya baru tetapi ia dapat menjaga budaya yang ia punya.

Seperti contoh Betary yang mengadopsi budaya meninggikan orang yang lebih tua dengan etika tinggi di Korea, serta Betary mengadopsi kultur minum di Korea. Budaya lain yang diadopsi Betary juga adalah pemanggilan senior dengan *sunbae* dan junior dengan *hoobae*. Calista juga mengalami fase asimiliasi yakni budaya jarang mengeluhnya orang Malaysia dalam melakukan suatu aktivitas dan pekerjaan. Aspek lain yang Calista serap pun yakni keterbukaan mereka pada kuliner dan Calista menjadi lebih tau banyak akan beragam rasnya Malaysia yang membuat Calista mempelajari kosa kata baru dalam bahasa Inggris dan Melayu.

Sedangkan asimiliasi yang dialami Gayuh adalah ia menyerap dan mengagumi pola pikir orang Prancis yang *open minded* dan cara pemecahan masalah orang Prancis, aspek ini juga diiringi Gayuh yang menyerap etika kerja orang Prancis yang tinggi.

Selain strategi asimiliasi, narasumber pun melakukan strategi integrasi budaya. Strategi ini merupakan kemampuan untuk mengadopsi budaya asing dan dapat menjaga budaya yang ia punya. Seperti contoh Betary dapat menjaga keutuhan budaya yang ia punya yaitu keramahan dan sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Dengan menjadi satu kesatuan dengan budaya asing, terkadang mahasiswa diaspora membutuhkan penyesuaian kembali saat kembali ke Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena menghabiskan waktu terlalu lama di negara asing. Seperti contoh Calista tidak harus beradaptasi secara menyeluruh namun ada beberapa aspek yang ia harus menyesuaikan kembali seperti berbicara menggunakan bahasa Sunda.

Aspek lain juga ia harus menyesuaikan perihal aturan yang ada di Indonesia. Peraturan ini mencakup kebersihan dan Calista harus menyesuaikan bahwa di Indonesia masih menggunakan sumber daya manusia sedangkan di Malaysia menggunakan *self service*.

Sedangkan Gayuh, dikarenakan adanya beberapa perbedaan seperti perbedaan konsistensi dan efisiensi dalam berkerja, berbeda dengan orang Prancis yang gigih. Gayuh juga harus menyesuaikan kembali dalam cara berkomunikasi di Indonesia yakni melakukan *basa-basi*.

Mahasiswa diaspora pun memiliki pembandingan akan budaya mana yang lebih cocok dengan dirinya karena telah mengalami dua kebudayaan yang berbeda. Dengan Faktor ini juga mahasiswa diaspora memiliki pengetahuan akan budaya asing dan dapat memberi saran terhadap budaya lain berdasarkan sudut pandang mereka. Berdasarkan analisis peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Betary menyarankan budaya Indonesia untuk meneladani budaya Korea yang bersifat giat, tekun, dan produktif dalam aspek manapun

Kemudian, Calista menyarankan untuk tidak banyak melakukan *basa-basi* agar tidak mengganggu privasi dan kenyamanan orang lain. Berikutnya, Gayuh pun menyarankan hal yang sama. Karena dengan *basa-basi* menyebabkan pesan yang misinterpretasi serta pesan yang tidak diterima dengan baik. Dengan faktor komunikasi ini menyebabkan tidak terimanya kritik dan saran yang membangun.

peneliti akan memaparkan analisa terkait proses komunikasi mahasiswa diaspora dalam adaptasi budaya. Komunikasi merupakan kunci mahasiswa diaspora memahami dan memaknai budaya dan bahasa dalam lingkungan sekitar. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, mahasiswa diaspora pun harus mempelajari bahasa setempat. Dengan mempelajari bahasa, mahasiswa diaspora dapat menerjemahkan budaya sekitar.

Berikut adalah proses komunikasi Betary Syahlan dalam beradaptasi budaya di Korea Selatan. Betary mengamati dan memiliki pemahaman bahwa orang Korea memiliki sifat dan pola komunikasi yang tertutup. Orang Korea memiliki keinginan untuk mengenal dan berkomunikasi dengan orang Indonesia, tetapi orang Korea memiliki kekhawatiran halangan berbahasa dan tidak tahu cara melekatkan pendekatan terhadap orang Indonesia.

Dengan faktor ini Betary melakukan proses komunikasi dengan sifat lebih terbuka dan ekstrovert. Sifat ini membantu Betary dalam berelasi dan mengasah kemampuan bahasa Korea.

Sedangkan proses komunikasi Calista Avicenna dalam beradaptasi budaya di Malaysia adalah Calista harus turut aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal dan lingkungan seperti dengan teman universitas, teman dalam pergaulan, serta rekan dalam magang. Dengan Calista berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat, Calista lebih disambut dengan warga Malaysia. Faktor ini terjadi karena Calista sudah beradaptasi dengan budaya di Malaysia dan menguasai bahasa Melayu.

Calista mempelajari bahasa Melayu dengan cara mengetahui latar belakang budaya warga Malaysia dan melalui pergaulan sehari-hari dan di akademik. Dalam berkomunikasi dengan mempelajari bahasa, kemampuan bahasa Inggris dan Melayu pun semakin terasah dan dapat beradaptasi dengan baik. Selain itu Calista pun memiliki pemahaman bahwa pola komunikasi orang Malaysia cenderung menyatukan bahasa Melayu dan Inggris.

Dan yang terakhir, proses komunikasi Gayuh Kautaman dalam beradaptasi budaya di Prancis adalah Gayuh menguasai bahasa Prancis dengan cara berkomunikasi dengan lingkungan setempat serta dengan mengikuti kelas bahasa. Selama menghabiskan waktu akademik di Prancis, Gayuh memiliki pemahaman bahwa negara Prancis memiliki pola komunikasi yang bersifat terbuka.

Di Prancis pola komunikasi dengan cara berpendapat lebih terbuka dibanding di Indonesia. Warga Prancis lebih menghimpun dan menerima opini, saran, maupun kritik yang diutarakan terutama demi kenyamanan bersama. Dengan faktor ini orang Prancis lebih ekspresif dalam berkomunikasi.

Gayuh pun sempat memiliki hambatan dalam aspek mengutarakan opini dikarenakan orang Asia dipandang rendah oleh warga negara Prancis. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan beradaptasi opini Gayuh lebih dihargai dan dianggap setara.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Transisi budaya merupakan fase pertama dalam mencapai transisi budaya. Transisi merupakan masa peralihan budaya dan kebiasaan dari budaya lama. Dalam menghadapi proses transisi budaya, mahasiswa diaspora perlu mengetahui latar belakang budaya negara yang ia tuju serta kebiasaan apa saja yang budaya lain lakukan. Dengan melakukan pengamatan dan interaksi terhadap dua aspek ini, mahasiswa diaspora dapat memahami dan beralih pada kebiasaan dan kebudayaan yang baru.
2. Fase berikutnya dalam mencapai akulturasi budaya adalah adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah proses menyesuaikan dengan lingkungan, kebiasaan, norma etika, aturan yang baru. Fase adaptasi pun bisa disebut lebih rumit dibanding dengan fase transisi budaya karena pada fase adaptasi budaya mahasiswa diaspora tidak hanya tetapi harus menyesuaikan dengan lingkungan yang ada. Mahasiswa diaspora memiliki cara efektif yang berbeda dalam mencapai adaptasi budaya, faktor ini disebabkan karena negara dan latar belakang budaya berbeda.
3. Selama melewati proses transisi dan adaptasi budaya, mahasiswa diaspora pasti mengalami hambatan. Hambatan ini disebut dengan *culture shock* atau gegar budaya, gegar budaya terjadi saat seseorang merasakan kebingungan ketika ia berada di lingkungan baru yang berada di luar zona nyaman. Hambatan yang paling utama adalah berbahasa dan hambatan lainnya sesuai dengan latar belakang budaya. Dengan adanya hambatan akan memperlambat proses transisi dan adaptasi budaya mahasiswa diaspora.



4. Setelah melewati fase transisi, adaptasi, serta hambatan dan solusinya, mahasiswa diaspora mencapai fase akulturasi budaya. Akulturasi budaya terjadi ketika mahasiswa diaspora menyerap budaya asing yang dominan dan dapat menjaga identitas budaya yang ia punya. Terkadang, setelah mahasiswa diaspora menghabiskan waktu lama di negara lain mereka membutuhkan waktu penyesuaian kembali saat kembali ke Indonesia. Dengan memiliki kebudayaan sendiri dan menjadi kesatuan dalam budaya lain, mahasiswa diaspora dapat melakukan perbandingan antara dua budaya dan mengemukakan saran terhadap budaya di Indonesia

### Daftar Pustaka

- [1] A, Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- [2] Anggito, Albi., Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- [3] Dayakisne, Tri., Yuniardi, Salis. 2022. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [4] Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Handar M. Penyusunan Program Ngapel oleh Iprahumas Indonesia. *J Ris Public Relations* [Internet]. 2022 Dec 20;67–74. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1351>
- [6] Ismail, Muhammad Ilyas. 2020. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- [7] Jaya, I Made, Laut, Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- [8] Koentjaningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [9] Kompasiana. 2014. *Kami Tidak Lupa Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Bintang.
- [10] Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [11] Liliweri, Alo., LkiS. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- [12] Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. Siodoarjo: Zifatama Publishing.
- [13] Maryati, Kun., Suryawati, Juju. 2001. *Sosiologi*. Bandung: Erlangga.
- [14] Mokodompit, Muliadi., Wullur, Mozes, M., Pasandaran, Sjamsi., Rotty, Viktory, N, J. 2023. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- [15] Panduwiguna, Ivans., Noordam, Errol Rakhmad.. dkk. 2022. *Metodelogi Penelitian Farmasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- [16] Priyowidodo, Gatut. 2020. *Etnografi Komunikasi, Testimoni Empiris Spirit Keragaman Pada Komunitas Akar Rumput*, Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [17] Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusanatara (CMN)
- [18] Ronda, Andi Mirza. 2018. *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- [19] Qorib F, Utami Rezkiawaty Kamil S, Jumrana, La Tarifu. *Reshaping Today's Education with Social Media*. *J Ris Public Relations* [Internet]. 2022 Dec 21;105–10. Available from: <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPR/article/view/1355>
- [20] S, Istiyanto, Bekti. 2018. *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan, Menyingkap Identitas Sosial Budaya Masyarakat yang Terlupakan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- [21] Sari, Wina Puspita., Rizki, Menati Fajar. 2021. *Komunikasi Lintas Budaya*. Solok: CV Insan Cendekia Mandiri.

- [22] Siyoto, Sandu., Sodik, Ali. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- [23] Sudarmanto, Eko., Purba, Sukarman., dkk. 2022. Manajemen Kreatifitas dan Ekonomi. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [24] Sunaryo, 2004. Psikologi Untuk Keperawatan, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- [25] Turistiati, Ade Tuti., Andhita, Pundra Rengga. 2021. Komunikasi Antarbudaya, Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya, Purwokerto : Zahira Media Publisher
- [26] Yusa, I Made Marthana., Murdhana, I Made., dkk. 2021. Komunikasi Antarbudaya. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [27] Zulkieflimansyah, H., Musyafirin, H, W. 2020. Tradisi Lisan Sumbawa, Kajian Etnografi Komunikasi. Lombok Barat: Reha